

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berperan sentral dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berprestasi (Utari & S, 2018), hlm 2). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No.20 Tahun 2003). Tantangan terbesar di dunia pendidikan dalam menghadapi abad 21 yaitu siswa sebagai generasi milenial dihadapkan pada teknologi dan penggunaan *gadget* untuk mengakses internet. Pentingnya pendidikan abad 21 dikemukakan dalam implementasi Pengembangan kecakapan Abad 21, oleh kemendikbud (2017):

“Pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan TIK. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Kecakapan yang dibutuhkan di abad 21 juga merupakan keterampilan tingkat tinggi (HOTS) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global.”.

Konsep berpikir kritis muncul sejak 2500 tahun yang lalu oleh filsuf yunani kuno Socrates (Wang, 2016). Ilmu ini semakin berkembang oleh Aristoteles dengan menerapkan aturan penalaran untuk berpikir kritis pada hal hal dengan menarik berbagai kesimpulan. Masih disepakati tentang pentingnya kemampuan berpikir kritis di dalam dunia pendidikan karena siswa mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dari informasi yang mereka terima (Dwyer, Hogan, & Stewart, 2012).

Adapun tuntutan pembelajaran di abad 21 yaitu pembelajaran yang menghasilkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan informasi dan komunikasi serta keterampilan interpersonal pada siswa (P21, 2002; Pacific Policy Research Center, 2010 (Voogt & Roblin, n.d.). Sudah saatnya pembelajaran abad ke 21 mengarahkan pembelajaran ke arah berpikir kritis, yaitu

berpikir logis, menguraikan informasi yang tidak hanya menghafalkan materi saja, guru juga harus meninggalkan kebiasaan pembelajaran klasikal yaitu metode ceramah (Duron, Limbach, & Waugh, 2006).

Berpikir kritis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilatih dan dikembangkan di sekolah dan diharapkan guru mampu berpartisipasi merealisasikannya (Mcmurray, Beisenherz, & Thompson, 1991). Latihan aktif sebagai suatu strategi yang membuat pemikir lebih kuat menurut Bean (2011). Menurut (Sanjaya, 2006) dia mengatakan “Guru memiliki pengaruh dalam proses pendidikan”. Dikemukakan juga bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis sering dibicarakan sebagai alat yang paling penting untuk pendidikan formal, karena kemampuan berpikir kritis menjadi penunjang bagi keberhasilan dalam dunia pendidikan menurut Moseley et al (2005) dalam (Marin & Halpern, 2011) dan telah diadopsi di beberapa sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional untuk membuat peserta didik kritis (Chukwuyenum, 2013).

Pentingnya berpikir kritis (Paul & Elder, 2002) (34-35) yaitu menjadikan siswa berpikir terbuka, mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mampu mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan berbagai ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari tahu solusi untuk masalah yang kompleks. Dalam konteks sosial dan interpersonal kemampuan berpikir kritis juga diperlukan yaitu untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Ku, 2009). Hal ini juga menunjukkan pemikir kritis yang baik akan membuat keputusan lebih baik dalam situasi yang kompleks (Gambrill, 2006). Berpikir kritis merupakan tentang apa yang kita pikirkan, disaat kita berpikir itulah kita membuat keputusan yang terbaik (Paul R., & Elder, 2013).

Berpikir kritis juga berperan penting karena dalam praktiknya siswa membutuhkan kemampuan untuk dapat menganalisis, menafsirkan, menilai, berkomunikasi dan mengevaluasi diri. Kualitas pendidikan akan membaik jika sekolah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut (Mainali, 2011). Tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang

lengkap dan benar bukan untuk memenangkan atau menunjukkan keunggulan, Menurut (Sihotang, Rima, 2012).

Berdasarkan data dari TIMSS (*Trends in Mathematics and Social Study*) 2015 diperoleh bahwa 95 % siswa di Indonesia hanya mampu mencapai level menengah dan lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa Taiwan yang siswanya sudah mampu mencapai level tinggi yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Menurut TIMSS 2015 Indonesia juga berada di peringkat 44 dari 49 negara (Nizam, 2016). Dan Hasil PISA pada tahun 2015 yang hanya berada pada peringkat 64 dari 69 negara partisipan (oecd.org, 2016).

Adapun berikut ini hasil ujian nasional mata pelajaran ekonomi pada tahun 2015, 2016, dan 2017 SMA se-Kabupaten Karawang yang menunjukkan perubahan yang berangsur menurun dari hasil UN yang diperoleh.

**Tabel 1.1**  
**Nilai UN Mata Pelajaran Ekonomi Se-Kabupaten Karawang**  
**Tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019**

NO.	SMA	2015	2016	2017	2018	2019
1	SMAN 1 BATUJAYA	29.19	61.46	38.43	34.88	41.85
2	SMAN 1 CIAMPEL	29.01	61.72	44.17	38.57	40.00
3	SMAN 1 CIKAMPEK	37.72	61.47	52.88	46.37	54.87
4	SMAN 2 CIKAMPEK	33.62	62.74	47.11	41.67	46.19
5	SMAN 1 CILAMAYA	32.21	61.22	40.80	37.11	41.77
6	SMAN 1 JATISARI	32.99	60.96	42.92	42.29	41.35
7	SMAN 1 KARAWANG	67.82	61.10	64.45	66.13	73.00
8	SMAN 2 KARAWANG	29.71	62.14	40.18	36.64	40.76
9	SMAN 3 KARAWANG	44.96	63.70	47.15	45.16	46.50
10	SMAN 4 KARAWANG	29.90	60.66	38.55	37.17	50.00
11	SMAN 5 KARAWANG	45.42	64.43	45.00	42.00	57.50
12	SMAN 1 KLARI	32.84	61.28	43.99	43.13	45.67
13	SMAN 1 PANGKALAN	31.12	61.99	39.15	35.00	42.40
14	SMAN 1 PEDES	28.67	61.43	40.50	43.33	44.13
15	SMAN 1 RENGASDENGKLOK	28.78	60.58	38.41	36.48	34.26
16	SMAN 1 TELAGASARI	33.65	62.04	51.94	41.72	46.96
17	SMAN 1 TELUKJAMBE	34.36	62.40	39.21	36.88	45.28
18	SMAN 1 TEMPURAN	31.18	61.07	44.17	39.77	43.93
19	SMAN 1 RAWAMERTA	27.57	61.83	37.50	35.94	34.88
20	SMAN 1 TELUK JAMBE BARAT	28.58	60.96	37.02	36.83	43.12
21	SMAN 1 CIBUAYA	27.50	61.56	40.63	37.98	38.75
22	SMAN 3 CIKAMPEK	-	-	37.27	31.92	37.50

Tanti Dwi Puspitasari, 2021

PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY (KUASI EKSPERIMEN PENELITIAN PADA SISWA KELAS X IPS MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1 TELUKJAMBE KARAWANG)

23	SMAN 1 MAJALAYA	-	-	52.00	32.13	43.46
24	SMAN 1 TEGALWARU	-	-	35.94	33.33	38.33
25	SMAN 2 KLARI	-	-	0.00	34.38	31.25
26	SMAN 2 TELUKJAMBE TIMUR	-	-	51.00	40.48	45.68
27	SMAN 6 KARAWANG	-	-	37.19	39.55	40.94
28	SMAN 1 BANYUSARI	-	-	44.50	38.68	40.77
29	SMAN 1 TIRTAJAYA	-	-	44.50	38.13	40.34

*Sumber: Puspendik.Kemdikbud.go.id*

UN pada SMA Negeri 1 Telukjambe Karawang dari tahun 2015 ke 2016 mengalami kenaikan tinggi sebesar 28,04 dan pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan sebesar 23,19, pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 2,33 dan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan sebesar 8,4.

Berdasarkan hasil tersebut yang menunjukkan penurunan hasil nilai UN se-Kabupaten Karawang, khususnya SMA Negeri 1 Telukjambe yang mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan setiap tahunnya ada indikasi bahwa disebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terjadi karena siswa tidak terbiasa mengerjakan soal UN yang berkriteria HOTS yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, hasil pengukuran capaian siswa berdasar UN ternyata selaras dengan capaian PISA maupun TIMSS. Hasil UN siswa SMA tahun 2018 menunjukkan bahwa siswa-siswa masih lemah dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) seperti menalar, menganalisa, dan mengevaluasi (Setiawati, Asmira, Ariyana, Bestary, & Pudjiastuti, 2018).

Fenomena masih rendahnya nilai yang diperoleh siswa merupakan indikasi dari rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika dilakukan wawancara kepada beberapa guru di SMA Negeri 1 Telukjambe Karawang tentang metode mengajar, sebagian besar menggunakan cara konvensional yaitu ceramah dan penugasan. Hal ini dikarenakan terbatasnya waktu dengan materi yang disampaikan cukup banyak, kurang memadainya fasilitas yang ada dikelas dan disekolah, masih belum paham tentang model pembelajaran saintifik, kurangnya waktu untuk merencanakan pembelajaran, masih dirasa penyampaian cukup efektif dengan metode ceramah dan bisa tersampaikan secara menyeluruh, dan merasa metode ceramah cukup simple dan praktis.

Tanti Dwi Puspitasari, 2021

**PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY (KUASI EKSPERIMEN PENELITIAN PADA SISWA KELAS X IPS MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1 TELUKJAMBE KARAWANG)**

Kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Telukjambe Karawang juga tergolong masih rendah, hal ini bisa dilihat dari hasil pencapaian nilai kemampuan berpikir kritis yang dilakukan sebelum pra penelitian. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.2

**Tabel 1.2**

**Sebaran Hasil Jawaban Peserta Didik Pada Soal Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 1 Telukjambe Karawang Tahun Pelajaran 2018/2019**

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
X IPS 1	35	5	14	30	86
X IPS 2	33	5	15	28	85
X IPS 3	32	7	22	25	78
X IPS 4	35	6	17	29	83
<b>JUMLAH</b>	<b>135</b>	<b>23</b>		<b>112</b>	

Sumber: Data Nilai Pra Penelitian Mata Pelajaran Ekonomi (data diolah)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai pra penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran ekonomi masih rendah. Persentase tertinggi dalam kriteria mampu menjawab soal hanya berkisar pada 22 % yaitu pada Kelas X IPS 3 dimana peserta didik dapat menjawab soal kategori tuntas sebanyak 7 orang (22 %) dan terendah berada di Kelas X IPS 1 sebanyak 5 orang atau 14 %, dan nilai menengah ada X IPS 2 sebanyak 5 orang atau 15% dan X IPS 4 6 orang atau 17 %. Hasil pembelajaran dinilai berdasarkan pekerjaan peserta didik dalam menyelesaikan tes kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi. Ketercapaian hasil pembelajaran dapat dilihat dari ketuntasan klasikal dimana sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah peserta didik memenuhi kriteria minimal (KKM) yang ditetapkan. Hasil tes mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang, karena baik pada ranah C4 atau C5 hasilnya dibawah 75 % kategori tuntas jika dibandingkan dengan nilai KKM. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya, sehingga mereka dapat menggali lebih dalam materi yang mereka

pelajari.

Teori belajar konstruktivisme dipandang mampu mengatasi masalah kemampuan berpikir kritis. Teori ini lahir dari gagasan Piaget (1972) dan Vygotsky (1978). Menurut Piaget dan Vygotsky teori belajar konstruktivisme adalah teori yang memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan berinteraksi secara terus menerus di lingkungannya. Dalam hal ini teori belajar konstruktivisme menjadi dasar untuk menyelesaikan permasalahan berpikir kritis, karena menurut Shymansky dalam buku (Cahyo, 2013) bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana siswa membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dan dimilikinya. Siswa berperan mengkontruksi pengetahuan sebagai dasar dalam proses berpikir sehingga diharapkan mampu menyelesaikan persoalan, menuangkan ide dan gagasan untuk mencari jawaban, membuat dan menguji hipotesis serta mendapatkan solusi yang akan dilakukan untuk menjawab semua persoalan (Muhlis, 2018).

Berdasarkan pendapat Slavin, pandangan Vygotsky tentang pendidikan terdapat dua implikasi utama. Pertama, kelas diatur berdasarkan pembelajaran kooperatif yang terdiri atas kelompok siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda sehingga siswa dapat berinteraksi untuk menyelesaikan tugas yang sulit dan dapat mencari solusi yang efektif. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan perancahan (*scaffolding*), yang diharapkan siswa semakin bertanggungjawab dalam melakukan pembelajarannya sendiri (Ratumanan, 2004). Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah memberikan peserta didik pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang dibutuhkan (Sari, 2019).

Salah satu bentuk model dari pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran *Problem based learning*. Penelitian yang dilakukan Seng (2012) dan (Li & Tsai, 2017) pembelajaran berbasis masalah yang diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Problem Based Learning* juga melibatkan siswa melakukan penyelidikan yang relevan dan memungkinkan mereka untuk belajar, menurut (Cakir, Ozlem S, 1999). Penelitian

Tanti Dwi Puspitasari, 2021

**PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY (KUASI EKSPERIMEN PENELITIAN PADA SISWA KELAS X IPS MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1 TELUKJAMBE KARAWANG)**

lainnya oleh (Triki, Nicholls, Wegener, & Bay, 2015) metode yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis ialah, *Problem Based Learning*, *Think Pair Share* dan *problem solving* dan menurut penelitian dari (Maxwell et al., 2001) membenarkan bahwa metode pembelajaran *Problem Based learning* sangat cocok digunakan dalam pelajaran Ekonomi SMA.

Selain metode *Problem Based Learning*, terdapat metode *Discovey learning* yang sesuai dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. *Discovery learning* yaitu memahami konsep, arti dan hubungan melaui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada suatu kesimpulan (Budiningsih & C, 2005). *Discovey learning* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan discovery itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Latuhihin & Evelyn, 2018). Dalam mengaplikasikan metode *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan merupakan model pengajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan kognitif tentang pembelajaran dan prinsip prinsip konstruktivitas. Selanjutnya tujuan pembelajaran *Discovery Learning* adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis (Ballew & Ballew, 1967).

Dalam kurikulum 2013 (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) terdapat empat metode yang disarankan yaitu *Inquiry*, *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning*. Dari keempat metode tersebut, metode *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* merupakan metode yang dapat meningkatkan berpikir kritis. Konsep berpikir kritis dalam ilmu ekonomi muncul akibat dari penggunaan bahasa matematis dalam menginterpretasikan konsep-konsep ekonomi yang mengandung pola pemikiran dan penyampaian ide-ide dan konsep ekonomi tersebut bisa lebih efisien, lebih akurat, dan lebih sistematis (Sari, 2019). Dengan demikian alasan memilih metode ini adalah mengacu pada kurikulum 2013 yang diterapkan disekolah dan kesesuaian dengan materi pelajaran ekonomi. Metode *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* cocok untuk pelajaran ekonomi, karena materi pelajaran ekonomi banyak membahas tentang masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengoptimalkan metode *Problem based learning* dan *Discovery*

Tanti Dwi Puspitasari, 2021

**PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY (KUASI EKSPERIMEN PENELITIAN PADA SISWA KELAS X IPS MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1 TELUKJAMBE KARAWANG)**

*Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis harus ditambahkan implementasi keyakinan diri (*self efficacy*) mengenai kemampuan dan pengalaman yang ia miliki dalam menghadapi setiap masalah. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi metode pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis (Simanungkalit, 2017) dan (Charani, 2019). *Self efficacy* adalah kepercayaan dalam diri seseorang terhadap kemampuannya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dari tindakan yang dilakukan, yang merupakan penentu perilaku bagi seseorang ketika memilih apakah ia terlibat dan gigih dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan ataupun sebaliknya (Maddux, 2000).

Kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki *self efficacy* rendah karena kurang yakin dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut (Bandura, 1977 hlm. 1933) siswa yang memiliki prestasi yang belajar kurang baik hal ini dikarenakan memiliki *self efficacy* rendah, sehingga kurang mempunyai keyakinan optimal. Ketika dilakukan wawancara terhadap siswa SMA Negeri 1 Telukjambe Karawang, masih banyak siswa yang masih kurang percaya diri ketika menjawab soal dalam ulangan harian, ulangan tengah semester ataupun ulangan akhir semester, terkadang mereka lebih percaya diri dengan menyontek jawaban temannya dibandingkan dengan pilihan jawabannya sendiri.

Terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis seperti penelitian yang dilakukan (Norman & Schmidt, 2000), (Tiwari, Lai, & Yuen, 2006), (Lidinillah & Dindin, 2009), (Liang-Na, Qin, Zho, Moub, & Gao, 2017), (Syamiya, 2015), (Carvalho, 2015), (Mustajab, 2018), (Sari, 2019). Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa metode pembelajaran menjadi faktor penentu yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan bahkan selalu menjadi bahan penelitian oleh peneliti terdahulu dari waktu ke waktu. Penambahan variabel moderasi dalam penelitian juga dapat meningkatkan pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Simanungkalit, 2017) dan (Charani, 2019). Akan tetapi terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amanda, Subagia, Tika, 2014) bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan *self efficacy* terhadap hasil belajar. Penelitian lainnya oleh (Agnah, Rusdi, Herlanti, 2018) bahwa tidak terdapat



pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis. Perbedaan hasil penelitian diatas menjadi salah satu alasan penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan dari latar belakang penelitian, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode *Problem Based Learning* dan Metode *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di moderasi *Self efficacy* (Kuasi Eksperimen Penelitian pada siswa kelas X IPS Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 telukjambe Karawang)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian adalah:

1. Apakah metode pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Apakah *self efficacy* siswa mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara metode pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* dengan *self efficacy* siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh metode pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan *self efficacy* siswa terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu khususnya pada metode pembelajaran *Problem Based*

*Learning dan Discovery Learning* pada mata pelajaran ekonomi.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar siswa yang bertujuan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dikelas, membuat siswa berani mengemukakan pendapatnya, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi guru, memberikan masukan dan informasi kepada guru tentang model pembelajaran teknik *Problem Based Learning* dan *Discovey Learning* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- d. Bagi pihak yang berkepentingan, memberikan informasi sehingga diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.